

Mengintegrasikan Kearifan Lokal dalam Upaya Pencegahan Kekerasan di Sekolah SMKN 1 Cilaku Kabupaten Cianjur

Mumuh Muhammad Rozi¹, Trini Handayani², Akbar Sanjaya³, Grace Tambun⁴, Salsa Octaviani Suryanto⁵, Azzahra Salsabila Ramadani⁶ Shidqi Fauzan Hidayat⁷

¹²³⁴⁵⁶⁷Fakultas Hukum Universitas Suryakencana, Cianjur, Indonesia

Email: salsaoctaviani19@gmail.com5

Abstract

Violence in schools, both verbal and nonverbal, poses a serious threat to the safety and well-being of students. The service activity at SMKN 1 Cilaku aims to integrate local wisdom as an effort to prevent violence in the school environment. The methods used include questionnaire filling, pre-test, material delivery, panel discussion, and post-test. The material presented highlighted the importance of Social Media Optimisation Strategies to Prevent Bullying, the Role of Local Wisdom in Preventing and Overcoming Anti-Violence and Bullying in the School Environment and Building a School Environment with Beautiful Tolerance. The results of the activity showed an increase in students' understanding of the importance of local wisdom values such as gotong royong, tolerance, and respect for differences in building positive relationships. Support from various parties is a supporting factor for the success of the activity, although time constraints are one of the challenges.

Keywords: *Harmony, Prevention, Tolerance, Violence, Wisdom*

Abstrak

Kekerasan di sekolah, baik secara verbal maupun nonverbal, menjadi ancaman serius terhadap keselamatan dan kesejahteraan siswa. Kegiatan pengabdian di SMKN 1 Cilaku bertujuan untuk mengintegrasikan kearifan lokal sebagai upaya pencegahan kekerasan di lingkungan sekolah. Metode yang digunakan meliputi pengisian kuisioner, pre-test, penyampaian materi, diskusi panel, dan post-test. Materi yang disampaikan menyoroti pentingnya Strategi Optimalisasi Media Sosial Untuk Mencegah Perundungan, Peran Kearifan Lokal Dalam Mencegah Dan Mengatasi Anti Kekerasan Dan Perundungan di Lingkungan Sekolah dan Membangun Lingkungan Sekolah Dengan Indahnya Toleransi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman siswa mengenai pentingnya nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan dalam membangun hubungan yang positif. Dukungan dari berbagai pihak menjadi faktor pendukung keberhasilan kegiatan, meskipun keterbatasan waktu menjadi salah satu tantangan.

Kata Kunci: *Harmonis; Kearifan; Kekerasan; Pencegahan; Toleransi.*

A. PENDAHULUAN

Kekerasan di sekolah kerap menjadi salah satu masalah penting yang mengancam keselamatan dan kesejahteraan siswa di banyak negara, termasuk di Indonesia. Permasalahan ini berdampak pada siswa tidak hanya secara fisik, tetapi juga mental dan juga emosional (Rahma and Fitriasih 2024). Dalam konteks yang lebih luas, kekerasan di sekolah adalah manifestasi dari kondisi sosial dan budaya yang rumit. Hal ini sering kali dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti budaya, lingkungan keluarga, dan prinsip-prinsip masyarakat (Irma Yuliani and Harina Simatupang 2023). Kekerasan di sekolah dapat diklasifikasikan sebagai fenomena yang berkaitan dengan dinamika sosial, komunikasi, dan interaksi antar individu.

Mencakup berbagai jenis kekerasan seperti perundungan, kekerasan seksual, termasuk konflik antar siswa, kekerasan guru, bahkan intimidasi (Pradana 2024). Selain itu, terdapat kasus kekerasan disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan penerapan nilai-nilai tentang kearifan lokal dilingkungan sekolah yang menyebabkan peningkatan kasus kekerasan (Budirahayu 2022).

Secara Global, anak-anak dan remaja yang terkena bentuk kekerasan di sekolah baik fisik, pelecehan dan penyerangan seksual dalam berbagai cara dan modus, diantaranya pelanggaran dilakukan oleh remaja lain (76,7% untuk laki-laki dan 70,1% untuk perempuan), terutama kenalan, dan lebih sering terjadi pada remaja berusia 14-17 tahun. Sedangkan anak perempuan kebanyakan dilecehkan oleh laki-laki (88,4%), anak laki-laki dilecehkan oleh laki-laki (45,6%) dan perempuan (54,4%) (Gewirtz-Meydan and Finkelhor 2020). Berikutnya data yang dikeluarkan oleh KEMENDIKBUDRISTEK, menangani kasus sebanyak 127 kasus dengan rincian, dari sebanyak 127 kasus tersebut 50 kasus di antaranya mengenai kekerasan seksual yakni terjadi di jenjang SMP, SMA, dan SMK sebanyak 22 kasus sedangkan di jenjang SD sebanyak 28 kasus (Despian Nurhidayat 2023).

Adapun Menurut data yang dikeluarkan oleh SIMFONI-PPA (KemenPPA) sampai tahun 2023, tercatat 14.783 kasus kekerasan di Indonesia. 793 kasus terjadi di sekolah, dengan jumlah 969 korban dan pelaku 437 merupakan pendidik. Sedangkan berdasarkan Pendidikan korban, siswa TK/PAUD berjumlah 359, siswa SD berjumlah 3.389, siswa SMP 3.872, siswa SMA 4.591. Secara spesifik, pada Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) terdapat 677 kasus kekerasan, 17% terjadi di lingkungan sekolah dengan rentang usia 13-17 tahun mencapai 244 korban, dan pelaku dari lingkup pendidik berjumlah 9 pendidik yang tersebar di berbagai satuan pendidikan di wilayah NTT (Salau et al. 2023). Data- data yang dihasilkan tersebut merupakan data asli yang diperbarui secara terus menerus, dapat dibayangkan betapa banyak korban lainnya yang masih enggan melaporkan pengalaman traumatis korban yang mengalami kekerasan.

Hal demikianlah yang mengakibatkan remaja tidak dapat menunjukkan sikap asertif yang dimilikinya, apa yang dirasakan dan dipikirkan tidak dapat diutarakan (Aryani 2016). Pada situasi yang demikian maka, sangat dibutuhkannya suatu sikap tegas dan rasional dari korban kekerasan untuk terhindar dari kondisi yang merugikan. Sebagaimana dibutuhkannya pemrograman intervensi pencegahan kekerasan di masa depan maka akan bergantung pada sejumlah pemerhati dunia pendidikan, yang mana semua memiliki visi dan komitmen untuk hidup bebas dari kekerasan bagi perempuan dan anak Perempuan. Hal ini harus menjadi kenyataan, termasuk melalui pendekatan pendampingan perubahan perilaku melalui bidang layanan konseling di sekolah (Gewirtz-Meydan and Finkelhor 2020)

Pada faktanya, yang terjadi di sekolah SMK Negeri 1 Cilaku, masih saja terdapat kasus kekerasan di sekolah. Sesuai dengan data yang telah di peroleh dari

hasil kuisioner membuktikan bahwa ada 13,9% Siswa yang menghadapi perundungan baik secara verbal maupun nonverbal. Bentuk verbalnya meliputi cacian, hinaan, dan ucapan-ucapan kasar yang dilontarkan oleh teman-temannya, yang secara langsung merendahkan harga dirinya. Sementara itu, perundungan nonverbal mencakup tindakan pengucilan, di mana siswa tersebut dijaui dan diabaikan oleh lingkungan sekitarnya, serta penyebaran fitnah yang memengaruhi pandangan orang lain terhadap dirinya (Hani and Ganiem 2024).

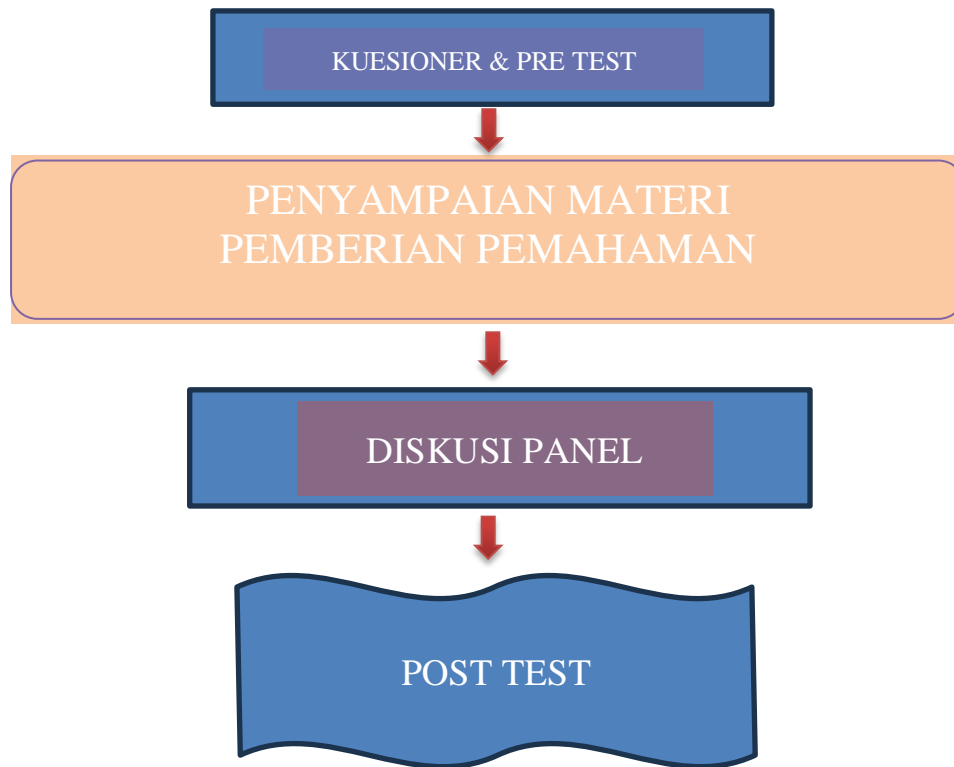
Akibat dari tindakan-tindakan ini, siswa tersebut tidak hanya merasa tersisihkan, tetapi juga mengalami tekanan psikologis yang serius, sehingga sulit baginya untuk merasa nyaman atau diterima di lingkungan sekolah. Tidak hanya perundungan, hasil survey juga membuktikan terdapat 33,3% siswa mengalami kekhawatiran akan terjadinya kekerasan seksual di lingkungan sekolah diantaranya karena masi ada siswa yang menerima tatapan bahasa tubuh yang tidak diinginkan di area sensitif bahkan hingga mendapatkan perkataan yang kurang mengenakan secara seksual. Salah satu faktor terjadinya hal yang sudah dijelaskan diatas dikarenakan siswa tidak menerima adanya perbedaan suku, ras, dan agama yang ada di lingkungan sekolah SMKN 1 Cilaku.

Berdasarkan permasalahan yang ada di SMKN 1 Cilaku, hal ini menegaskan pentingnya salah satu langkah dalam layanan bimbingan dan konseling, yaitu dengan mengintegrasikan kearifan lokal untuk mencegah dan mengurangi tindakan kekerasan di sekolah. Oleh karena itu, tim panitia merencanakan untuk menerapkan pendekatan berbasis kearifan lokal sebagai solusi dalam masalah tersebut. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai kearifan lokal, yang menekankan pada penguatan karakter dan budaya positif, dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam menangani masalah terapeutik, termasuk yang berkaitan dengan pelecehan seksual pada masa kanak-kanak (Wati et al. 2023). Integrasi kearifan lokal juga terbukti mampu meningkatkan harga diri remaja. Selain itu, penerapan kearifan lokal dapat memperkuat keterampilan sosial, seperti kemampuan untuk berperilaku positif, mengungkapkan perasaan secara terbuka, dan berkomunikasi dengan cara yang konstruktif kepada orang lain (Musthofa, El-Wafie, and Rahman 2024). Mengacu pada analisis situasi yang terjadi di sekolah SMKN 1 Cilaku maka pengabdian ini dilakukan untuk meningkatkan kesadaran hukum dan pemahaman kearifan lokal di lingkungan sekolah. Melalui program ini, diharapkan siswa, guru, dan pihak terkait lainnya dapat lebih memahami pentingnya nilai-nilai kearifan lokal dalam menciptakan suasana yang aman dan harmonis, serta dapat diterapkan sebagai alternatif solusi dalam menyelesaikan konflik yang terjadi di sekolah.

B. METODE

Metode pelaksanaan yang dilakukan dalam pelaksanaan pengabdian ini adalah:

1. Metode pertama yaitu pengisian kuisisioner dan pre-test
Metode pelaksanaan dimulai dengan pengisian kuisisioner dan pelaksanaan pre-test, di mana seluruh siswa serta siswi SMK Negeri 1 Cilaku perwakilan dari kelas 10 dan kelas 11 yang hadir diminta untuk mengisi kuisisioner untuk mengukur berapa banyak kasus kekerasan yang terjadi di sekolah dan mengikuti pre-test sebagai langkah awal untuk mengukur pengetahuan awal para siswa siswi mengenai materi yang akan di sampaikan sebelum kegiatan di mulai.
2. Metode kedua yaitu penyampaian materi
Metode selanjutnya setelah para siswa siswi mengisi kuisisioner dan mengisi pre-test maka masuk ketahapan pembahasan yaitu penyampaian materi. Materi pertama yaitu mengenai Strategi Optimalisasi Media Sosial Untuk Mencegah Perundungan, selanjutnya pembahasan materi dilanjutkan oleh pemateri yang berbeda membahas tentang Peran Kearifan Lokal Dalam Mencegah Dan Mengatasi Anti Kekerasan Dan Perundungan di Lingkungan Sekolah Dan dilanjut materi terakhir yaitu membahas tentang Membangun Lingkungan Sekolah Dengan Indahna Toleransi.
3. Metode ketiga yaitu diskusi panel
Metode ini digunakan untuk melakukan diskusi yang didalamnya menyangkut kegiatan tanya jawab untuk mengoptimalkan pemahaman siswa. Para pemateri akan menjawab dan memberikan penjelasan atas pertanyaan yang diajukan oleh Siswa maupun siswi SMK Negeri 1 Cilaku, mengenai pembahasan yang telah disampaikan.
4. Metode keempat yaitu post-test
Metode keempat adalah pelaksanaan post-test. Setelah semua materi disampaikan dan sesi diskusi panel selesai, siswa dan siswi SMK Negeri 1 Cilaku diminta untuk mengikuti post-test. Post-test ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa telah meningkat terkait materi yang diberikan, serta untuk mengevaluasi efektivitas penyampaian materi. Hasil post-test ini akan dibandingkan dengan hasil pre-test guna mengetahui perubahan tingkat pengetahuan siswa terkait pencegahan kekerasan dan perundungan di lingkungan sekolah.



Gambar 1 alur pengabdian

C.HASIL DAN PEMBAHASAN

Tim pengabdian secara keseluruhan berjumlah 10 orang, terdiri dari; 4 dosen dan 7 mahasiswa (anggota pengabdian). Dalam kegiatan pengabdian ini, dihadiri oleh para guru dan peserta didik SMK Negeri 1 Cilaku perwakilan dari kelas 10 dan kelas 11. Kegiatan pengabdian diawali dengan pembacaan do'a, kemudian dilanjutkan dengan sambutan oleh perwakilan pihak sekolah sekaligus membuka kegiatan. Aktivitas Tim pengabdian dirancang dalam 3 (tiga) sesi kegiatan, sebagaimana diuraikan berikut.

Sesi Pertama

Pada sesi pertama tim pengabdian memulai kegiatan dengan cara menyebarkan kuisisioner kepada para peserta yakni siswa serta siswi kelas 10 dan 11 SMK Negeri 1 Cilaku. Kuisisioner tersebut bertujuan untuk mengetahui kekerasan yang terjadi di sekolah. Selain itu, tim pengabdian pun memberikan pre-test sebelum materi dimulai agar dapat mengukur sejauh mana pemahaman atau

pengetahuan awal tentang materi yang akan disampaikan. Pre-test tersebut terdiri dari 15 pertanyaan dari masing-masing materi yang mencakup pertanyaan mengenai perundungan, kearifan lokal dan kekerasan seksual.



Gambar 2 Penjelasan materi Strategi Optimalisasi Media Sosial Untuk Mencegah Perundungan

Sumber: diolah dari hasil pengabdian

Setelah pengisian kuisioner dan pre-test, maka tim pengabdian melanjutkan kegiatan dengan materi pembahas. Pemateri pertama memberikan pemahaman mengenai Strategi Optimalisasi Media Sosial Untuk Mencegah Perundungan. Dimana materi tersebut membahas mengenai

1. Memahami jenis perundungan yang dilakukan di media sosial
2. Peran media sosial dalam menyebarkan kesadaran tentang perundungan
3. Memanfaatkan teknologi dalam melaporkan perundungan

Dalam kegiatan pengabdian ini, siswa diharapkan dapat:

1. Siswa dapat mengidentifikasi jenis perundungan yang dilakukan di media sosial dengan memahami berbagai bentuk perilaku negatif yang sering terjadi dalam platform daring. Perundungan di media sosial atau cyberbullying mencakup tindakan yang bertujuan menyakiti atau merendahkan orang lain secara psikologis melalui teknologi digital. Jenis-jenis perundungan yang sering ditemukan meliputi:
 - a. Cyberbullying: intimidasi, penghinaan, atau ancaman yang dilakukan secara online. Pesan: merendahkan/ menghina, penyebaran rumor, dan pembuatan akun palsu untuk menyebarkan kebencian.
 - b. Doxing: Mengungkapkan informasi pribadi seseorang tanpa izin, seperti alamat rumah, nomor telepon, atau informasi sensitif lainnya.
 - c. Flaming: Pertengkaran di forum, grup, atau kolom komentar dengan kata-kata kasar dan menghina.

- d. Hate Speech (Ujaran Kebencian): Penyebaran konten yang menghina, merendahkan, atau mengancam individu atau kelompok berdasarkan ras, agama, etnis, gender, orientasi seksual/ karakteristik lainnya.
 - e. Impersonation (Peniruan Identitas): Membuat akun palsu dengan tujuan untuk merusak reputasi
 - f. Harassment (Pelecehan): Serangan berulang pada seseorang dengan tujuan mengganggu atau menyakiti. Pelecehan ini bisa berupa pesan berulang, komentar kasar, atau ancaman.
2. Siswa dapat memahami peran media sosial dalam menyebarkan kesadaran tentang perundungan dengan mempelajari bagaimana platform digital ini digunakan untuk menyampaikan informasi, edukasi, dan kampanye terkait masalah perundungan. Media sosial berfungsi sebagai alat yang kuat dalam menyebarkan pesan secara luas dan cepat, termasuk tentang pentingnya mencegah dan menangani perundungan. Berikut beberapa strategi edukasi penting tentang etika online dalam meningkatkan kesadaran tentang perundungan:
 - a. Penggunaan bahasa yang baik
 - b. Hindari Penyebaran SARA
 - c. Pornografi dan Aksi Kekerasan
 - d. Periksa Kembali Kebenaran Berita
 - e. Menghargai Hasil Karya Orang Lain
 - f. Jangan Mengumbar Informasi Pribadi
 3. Siswa dapat memanfaatkan teknologi dalam melaporkan perundungan merupakan langkah penting untuk menangani kasus perundungan dengan lebih cepat, efisien, dan terukur. Teknologi memberikan berbagai alat dan platform yang memungkinkan individu, termasuk siswa, untuk melaporkan tindakan perundungan dengan cara yang aman dan terjamin kerahasiaannya

Sesi Kedua

Pada sesi kedua pembahasan materi dilanjutkan oleh pemateri yang berbeda dengan mengangkat tema Peran Kearifan Lokal Dalam Mencegah Dan Mengatasi Anti Kekerasan Dan Perundungan di Lingkungan Sekolah. Materi yang berbasis kearifan lokal tersebut membahas mengenai bagaimana kearifan lokal dapat mewujudkan nilai dan moral, dan betapa pentingnya kearifan lokal bagi bangsa Indonesia.



Gambar 3 Penjelasan materi kearifan lokal dalam mencegah perundungan
Sumber: diolah dari hasil pengabdian

Dengan materi ini, diharapkan para peserta dapat:

1. Siswa dapat memahami peran kearifan lokal dalam mewujudkan nilai dan moral yang efektif untuk mencegah perundungan di sekolah melalui pemahaman terhadap budaya dan norma sosial yang sudah mengakar di masyarakat. Kearifan lokal mencakup berbagai nilai seperti gotong royong, tenggang rasa, toleransi, dan hormat kepada sesama, yang jika diintegrasikan ke dalam lingkungan sekolah, dapat menjadi dasar yang kuat untuk membentuk perilaku positif siswa.
2. Siswa dapat memahami betapa pentingnya kearifan lokal bagi bangsa Indonesia dalam mencegah perundungan dengan menyadari bahwa nilai-nilai budaya tradisional yang ada di setiap daerah memiliki kekuatan besar dalam membentuk karakter dan perilaku masyarakat. Kearifan lokal merupakan cerminan dari kebijaksanaan yang diwariskan oleh leluhur, yang telah terbukti mampu menjaga harmoni sosial di tengah keberagaman masyarakat Indonesia.
3. Siswa dapat memahami Pancasila sebagai pandangan dan pedoman hidup bangsa dalam mencegah perundungan melalui kearifan lokal dengan menyadari bahwa setiap sila dalam Pancasila memiliki nilai-nilai yang selaras dengan budaya dan kearifan lokal di berbagai daerah di Indonesia. Pancasila bukan hanya dasar negara, tetapi juga cerminan dari identitas dan jati diri bangsa Indonesia yang kaya akan keberagaman dan kebersamaan.

Sesi Ketiga

Pada sesi ketiga pembahasan materi dilanjutkan oleh pemateri yang berbeda dengan mengangkat tema Membangun lingkungan sekolah dengan indahna toleransi. Materi yang membahas mengenai bagaimana kearifan membangun lingkungan sekolah yang rukun dan toleransi.



Gambar 4 Penjelasan materi tentang indahnya toleransi
Sumber: diolah dari hasil pengabdian

Dengan materi ini, diharapkan para peserta dapat:

1. Peserta diharapkan dapat memahami toleransi di lingkungan sekolah: peserta dapat saling menghargai perbedaan antar individu, baik perbedaan agama, suku, budaya, pendapat, maupun latar belakang sosial. Dengan memahami toleransi, peserta akan lebih mampu menciptakan suasana harmonis di sekolah, mendukung kerja sama dalam kegiatan belajar, serta menghindari konflik yang bisa timbul akibat perbedaan tersebut. Toleransi juga membantu membentuk karakter siswa yang lebih terbuka, empati, dan siap hidup dalam masyarakat yang majemuk.
2. Siswa dapat memahami bahwa toleransi hadir dalam dua bentuk, yaitu toleransi negatif dan toleransi positif, yang masing-masing memiliki dampak berbeda terhadap hubungan antarindividu dalam masyarakat. Toleransi negatif adalah bentuk toleransi di mana seseorang mengakui keberadaan keyakinan dan praktik keagamaan orang lain tanpa ada rasa peduli atau keinginan untuk memahami lebih dalam. Di sisi lain, toleransi positif memiliki makna yang lebih mendalam, di mana seseorang tidak hanya mengakui, tetapi juga memberikan ruang dan dukungan bagi keyakinan agama orang lain sebagai keberadaan yang sah dan sama-sama penting. Toleransi positif ini menunjukkan bahwa seseorang menerima perbedaan keyakinan dengan sikap terbuka dan menghargai nilai-nilai yang dianut orang lain sebagai sesuatu yang sama validnya dengan keyakinan yang ia anut sendiri. Dengan pemahaman ini, siswa diharapkan dapat mengembangkan sikap toleransi positif yang akan mendorong terciptanya lingkungan yang harmonis, saling menghargai, dan mendukung keberagaman di tengah-tengah masyarakat.
3. Siswa dapat memahami dan menerapkan bagaimana implementasi pendidikan di sekolah dengan berbagai metode seperti metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan perhatian.

Lalu, sesi ketiga ini dilanjutkan dengan sesi tanya jawab serta diskusi yang bertujuan untuk memperdalam pemahaman peserta mengenai materi yang telah disampaikan sebelumnya. Dalam sesi ini, peserta diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan terkait topik, berbagi pandangan, serta mendiskusikan kendala atau pengalaman yang mungkin mereka hadapi di lapangan. Terakhir, sesi ketiga ini ditutup dengan pengisian post-test yang bertujuan untuk mengukur pemahaman peserta terhadap materi yang telah disampaikan selama kegiatan berlangsung. Post-test ini membantu tim pengabdian menilai sejauh mana peserta berhasil menyerap informasi, serta mengetahui aspek mana yang masih memerlukan penjelasan lebih lanjut. Hasil dari post-test juga dapat menjadi tolak ukur efektivitas metode penyampaian materi dan kualitas diskusi selama sesi berlangsung.

Dari 60 peserta siswa SMKN 1 Cilaku, Kec. Cilaku, Kab. Cianjur sebanyak 36 peserta, yang mengikuti penyuluhan tentang “Mengintegrasikan Kearifan Lokal dalam Upaya Pencegahan Kekerasan di Sekolah”, diperoleh hasil adanya peningkatan pemahaman dan kesadaran akan pentingnya meningkatkan kearifan lokal lingkungan sekolah dan upaya pencegahan kekerasan di sekolah. Siswa dan siswi di SMKN 1 Cilaku pun memahami pentingnya menjaga diri dari ancaman kekerasan seksual. Para siswa memahami hak-haknya atas keamanan dan martabat diri, sehingga para siswa dan siswi SMKN 1 Cilaku lebih waspada dan percaya diri dalam mengambil langkah-langkah preventif. Kesadaran ini menciptakan lingkungan yang lebih aman di sekolah, di mana setiap siswa merasa terlindungi dan memahami betul pentingnya menghormati diri sendiri serta orang lain.

Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan

Di dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di SMKN 1 Cilaku, Kec. Cilaku, Kab. Cianjur, terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaannya. Adapun faktor-faktor tersebut dapat diuraikan sebagai berikut;

Faktor pendukung sangat berpengaruh dalam keberhasilan penyuluhan yang dilakukan oleh Tim Pengabdian kepada Masyarakat. dan faktor pendukung lebih dominan dibandingkan dengan faktor penghambat yakni , antara lain:

- 1) Dukungan positif dari berbagai pihak, mulai dari pemberian izin oleh instansi terkait hingga sambutan antusias dari Kepala Sekolah, Guru, sangat membantu kelancaran pelaksanaan program pengabdian ini.
- 2) Program kegiatan ini dinilai sangat tepat sasaran terhadap siswa di SMKN 1 Cilaku, Kecamatan Cilaku, Kabupaten Cianjur, yang tercatat sebagai salah satu sekolah di Kabupaten Cianjur dengan kasus kekerasan antarsekolah. Dengan adanya program ini, diharapkan para siswa dapat dibekali dengan pemahaman

yang lebih baik tentang pentingnya menjaga hubungan yang positif, mengelola emosi, serta menghormati perbedaan di lingkungan sekolah.

Secara umum, faktor penghambat yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian di SMKN 1 Cilaku, Kecamatan Cilaku, Kabupaten Cianjur, tergolong sangat kecil, sehingga kegiatan tersebut dapat berjalan dengan lancar tanpa mengalami hambatan yang signifikan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah terbatasnya waktu. Selain itu, salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh tim peneliti adalah tingkat partisipasi aktif dari para peserta. Hambatan ini terlihat dari hasil analisis terhadap data responden, di mana tidak semua peserta bersedia atau mampu mengisi kuisioner penelitian yang telah disediakan. Selain itu, tingkat keterlibatan yang rendah juga tercermin pada pelaksanaan pre-test dan post-test, yang merupakan bagian penting dalam pengumpulan data penelitian. Kurangnya respons dari sebagian peserta tersebut menjadi kendala signifikan, karena dapat memengaruhi kelengkapan data serta akurasi hasil penelitian yang ingin dicapai oleh tim peneliti.

Selain itu, faktor penghambat yang kedua yakni keterbatasan waktu, mengingat siswa harus segera kembali melanjutkan kegiatan belajar mengajar mereka. Meskipun demikian, tim pengabdian tetap berhasil menyampaikan materi dengan efektif dan efisien, memastikan bahwa siswa dapat memanfaatkan waktu yang ada seoptimal mungkin.

D.KESIMPULAN

Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman siswa mengenai pentingnya nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan dalam membangun hubungan yang positif. Dukungan dari berbagai pihak menjadi faktor pendukung keberhasilan kegiatan, meskipun keterbatasan waktu menjadi salah satu tantangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, Farida. 2016. *Stres Belajar "Suatu Pendekatan Dan Intervensi Konseling."* Makassar: Edukasi Mitra Grafika.
- Budirahayu, Tuti. 2022. *Kekerasan Di Sekolah Dalam Tinjauan Sosiologi Pendidikan.* Surabaya: Airlangga University Press.
- Wati, Sakdiah et al. 2023. *Gelora Support System Pada Literasi, Budaya Dan Teknologi.* eds. Adi Wijayanto et al. Tulungagung: akademia pustaka. <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/9avrk>.

- Despian Nurhidayat. 2023. "Kemendikbud Tangani 127 Kasus Kekerasan Di Sekolah, Perundungan Paling Banyak." *Media Indonesia*. <https://mediaindonesia.com/humaniora/627780/kemendikbud-tangani-127-kasus-kekerasan-di-sekolah-perundungan-paling-banyak> (November 20, 2024).
- Gewirtz-Meydan, Ateret, and David Finkelhor. 2020. "Sexual Abuse and Assault in a Large National Sample of Children and Adolescents." *Child Maltreatment* 25(2): 1–12. <https://doi.org/10.1177/1077559519873975>.
- Hani, Rafika, and Leila Mona Ganiem. 2024. "Kolaborasi Personal Social Responsibility Dalam Pencegahan Tindakan Bullying Melalui Edukasi Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Pada Remaja Di SMKN 49 Jakarta." *J-Abadi* 4(1): 17–32.
- Irma Yuliani, and Misdayanti Harina Simatupang. 2023. "Upaya Penegakan Hukum Terhadap Pelaku Tawuran Antar Pelajar." *Al Qadhi* 1(2): 105–14.
- Musthofa, Moch.Hafidhotul, Rayhan El-Wafie, and Zulyadi Rahman. 2024. "Penerapan Budaya Malu Berbasis Nilai Kearifan Lokal Di Sekolah SMP Negeri 13 Malang Guna Membangun Karakter Disiplin Siswa." *TSAQAFATUNA : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 6: 138–51.
- Pradana, Chandra Duwita Ela. 2024. "Pengertian Tindakan Bullying, Penyebab, Efek, Pencegahan Dan Solusi." *Jurnal Syntax Admiration* 5(3): 884–98.
- Rahma, Meida Adita, and Surastini Fitriasih. 2024. "Selisik Tindak Pidana Kenakalan ' Perundungan Fisik ' Anak Di Lingkungan Sekolah Berdasarkan Aspek Hukum Pidana Examining the Criminal Act of ' Physical Bullying ' Among Children in School Environment Based on Criminal Law Aspects Moral , Spriritual Dan I." *Jurnal USM Law Review* 7(2): 1094–1110.
- Salau, Triati, Glorius Deonatus Keo, Benediktus Labre, and Deslien Dolorosa Fanggitasik. 2023. "Pelatihan Asertif Bagi Remaja: Upaya Preventif Tindakan Kekerasan Di Sekolah." *Warta LPM* 26(4): 453–61.